



Menanamkan Nilai Kearifan Lokal dengan Memperkenalkan Museum Sang Nila Utama Kepada Siswa Siswi SMPN 34 Pekanbaru

Afrianti Kartika Putri¹, Hanum Nur Rahmadani², Septiana Srinandini³, Nur Rahayu Sabrina Damayanti⁴, Fitri Raudah Rahmah⁵, Dhina Aprilia Ananda⁶, Richard Ginting⁷, Rafly Armazumi⁸, Ilham Hudi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau*

Email : 220301073@student.umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 09, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 26, 2025

Keywords:

Local Wisdom, Character Education, Malay Culture

ABSTRACT

This article describes a community service activity that aims to instill local wisdom values through the introduction of Sang Nila Utama Museum to students of SMP Negeri 34 Pekanbaru. This activity is designed as an educational effort to increase the awareness of the younger generation of the importance of preserving regional culture, while strengthening local identity in the midst of globalization. Local wisdom is a cultural foundation that is full of moral values, ethics, and identity of a society. However, in the midst of globalization, the younger generation's understanding of local culture is increasingly eroded. The results showed an increase in students' understanding of Riau Malay culture and a growing sense of pride in their local identity. The method used was the socialization of local wisdom of Sang Nila Utama Museum to students of SMPN 34 Pekanbaru. The approach used was educative and participatory, through a contextual approach and touching on emotional aspects, the museum proved to be a strategic medium in local wisdom-based character education. This activity is expected to be a cultural learning model that can be applied sustainably in the school environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 09, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 26, 2025

Kata Kunci:

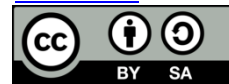
Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Budaya Melayu

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengenalan Museum Sang Nila Utama kepada siswa-siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Kearifan lokal merupakan fondasi budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan identitas suatu masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi, pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal semakin tergerus. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Riau dan tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Metode yang digunakan adalah sosialisasi kearifan lokal Museum Sang Nila Utama kepada siswa-siswi SMPN 34 Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif. Melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional, museum terbukti menjadi media strategis dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran budaya yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Afrianti Kartika. P

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: 220301073@student.umri.ac.id

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan aset budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, norma sosial, dan identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru, budaya Melayu menjadi bagian penting dari kekayaan kultural yang mencerminkan jati diri daerah. Namun, di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, minat generasi muda terhadap budaya lokal cenderung menurun. Banyak pelajar lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan mengenal akar budaya mereka sendiri. Kurangnya wawasan terhadap kearifan lokal ini bukan hanya menjadi ancaman terhadap pelestarian budaya, tetapi juga dapat melemahkan rasa kebangsaan dan identitas lokal generasi muda. Melalui proses pendampingan dalam memahami budaya daerah, upaya yang dilakukan tidak sekadar bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya identitas diri. Pendekatan ini menekankan bahwa mengenal budaya lokal bukan hanya bagian dari pelestarian, melainkan juga sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya daerah menjadi langkah strategis dalam memperkuat karakter individu sekaligus memperkokoh identitas kolektif masyarakat (Abubakar & Anwar., 2021)

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang mencerminkan identitas dan keunikan suatu daerah. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, etika, serta pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun (Rahmatih et al., 2020). Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan konsep abstrak yang berakar pada ajaran agama, norma budaya, serta mencerminkan aspirasi dan pandangan hidup suatu komunitas. Nilai-nilai ini tidak bersifat konkret, tetapi menjadi dasar pemikiran yang membentuk arah dan tujuan bersama dalam kehidupan masyarakat. Dari nilai-nilai inilah kemudian lahir berbagai perilaku sosial dan aturan-aturan tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi antarmanusia. Aturan tersebut diharapkan mampu mengarahkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang harmonis, menjunjung etika sosial, serta menjaga keteraturan dalam lingkungan sosial tempat mereka hidup. (Shufa, 2018). Kearifan lokal tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga dapat diposisikan sebagai sumber pengetahuan kontekstual yang kaya akan makna.

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap (nilai dan etika), produk (hasil budaya atau karya), dan proses (cara atau metode yang digunakan dalam kehidupan masyarakat). Ketiga aspek ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran karena mengandung muatan lokal yang autentik dan orisinal. Keaslian inilah yang menjadikan kearifan lokal memiliki nilai tambah dalam pendidikan, karena mampu



menumbuhkan pemahaman kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, serta membentuk karakter yang berakar pada budaya sendiri.

Salah satu sarana strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah museum. Museum berperan sebagai wadah pelestarian kenangan masa lalu sekaligus sebagai tempat menggali kekayaan budaya yang tak ternilai. Melalui koleksi artefak yang dimilikinya, museum menyimpan dan mengungkap kisah-kisah sejarah yang telah tertanam dalam setiap peninggalan. Setiap benda yang dipamerkan tidak hanya merepresentasikan nilai estetika atau usia, tetapi juga membawa narasi dan jejak peradaban yang menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu bangsa (Sari et al., 2022).

Museum Sang Nila Utama merupakan lembaga kebudayaan yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dan terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kota Pekanbaru. Pembangunan gedung museum ini dimulai pada tahun anggaran 1984/1985. Pada awal berdirinya, museum ini dikenal dengan nama Museum Negeri Provinsi Riau dan diresmikan pada tanggal 9 Juli 1994 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan saat itu, Prof. Edi Sedyawati. Seiring berjalannya waktu, setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2001, pengelolaan museum disesuaikan dan nama museum diubah menjadi Museum Sang Nila Utama. Nama ini diambil dari tokoh sejarah bernama Sang Nila Utama, seorang pangeran dari Sriwijaya yang menjadi raja di Pulau Bintan dan pendiri Kerajaan Singapura pada tahun 1299. Pemilihan nama ini merepresentasikan nilai historis dan kultural yang kuat, mengingat Riau pernah menjadi pusat kebudayaan dan kerajaan besar di wilayah Indonesia.

Sebagai salah satu pusat studi budaya Melayu di Provinsi Riau, Museum Sang Nila Utama memiliki koleksi yang sangat beragam dan diklasifikasikan ke dalam sepuluh kategori, yang mencerminkan kekayaan warisan budaya daerah. Pertama, koleksi geologika, yaitu benda-benda yang berkaitan dengan ilmu geologi seperti fosil, batuan, mineral, andesit, dan granit. Kedua, koleksi biologika, yaitu benda-benda yang berasal dari ilmu biologi seperti rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan, baik yang berupa fosil maupun bukan. Ketiga, koleksi etnografika yang mencerminkan budaya dan identitas suatu etnis, hasil dari karya budaya masyarakat setempat. Keempat, koleksi arkeologika, yaitu peninggalan budaya dari masa prasejarah hingga masa masuknya pengaruh barat. Kelima, koleksi historika, yakni benda-benda yang memiliki nilai sejarah penting dan menjadi objek kajian sejak masa kolonial hingga saat ini. Keenam, koleksi numismatika dan heraldika yang mencakup mata uang, medali tanda jasa, serta lambang atau simbol pangkat resmi. Ketujuh, koleksi filologika, yaitu naskah-naskah kuno tulisan tangan yang berisi deskripsi suatu peristiwa atau pemikiran. Kedelapan, koleksi keramalogika yang terdiri dari barang-barang pecah belah dari tanah liat yang dibakar, seperti guci, piring, cangkir, dan sendok dari masa lampau. Kesembilan adalah seni rupa, yaitu karya seni dua atau tiga dimensi yang mencerminkan ekspresi budaya dan kreativitas masyarakat. Kesepuluh, koleksi teknologika, yang menunjukkan berbagai perkembangan teknologi tradisional yang pernah digunakan oleh masyarakat di masa lalu (Efendi & Junaidi, 2018).

Sayangnya, peran museum sebagai media edukasi dan pembentukan karakter belum sepenuhnya dimaksimalkan, terutama di kalangan pelajar tingkat SMP. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif dalam memperkenalkan museum



kepada generasi muda agar mereka tidak hanya mengunjungi, tetapi juga memahami dan menghargai makna dari setiap koleksi dan informasi yang disajikan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana melakukan sosialisasi kepada siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru guna memperkenalkan Museum Sang Nila Utama sebagai media edukasi budaya. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal sejak usia dini. Dengan memberikan pengalaman belajar langsung di lingkungan museum, pelajar diajak untuk mengenal sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu Riau.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan, sekaligus menunjukkan pentingnya peran lembaga budaya seperti museum dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi budaya di Museum Sang Nila Utama kepada siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru, (2) menganalisis dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman pelajar mengenai budaya lokal, serta (3) merefleksikan potensi kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi inspirasi dan model dalam penguatan identitas budaya di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengenalan Museum Sang Nila Utama kepada siswa-siswi SMPN 34 Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif, dengan menyesuaikan karakteristik peserta yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Proses sosialisasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi interaktif, serta diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mengakomodasi rasa ingin tahu dan respons siswa terhadap informasi yang disampaikan. Tahap awal dalam kegiatan ini adalah perencanaan sosialisasi, yang mencakup penentuan tujuan, seperti meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal dan membangkitkan rasa bangga terhadap identitas daerah mereka. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa sebagai peserta, untuk menyesuaikan pendekatan materi agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka. Selanjutnya, pada tahapan pemaparan materi, pendamping memberikan penjelasan yang sistematis mengenai kearifan lokal Melayu Riau, termasuk aspek-aspek seperti adat istiadat, kesenian, bahasa daerah, serta sejarah lokal yang dikaitkan langsung dengan koleksi-koleksi yang nantinya mereka temui di museum. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan diskusi interaktif, di mana siswa-siswi diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menanggapi informasi yang diberikan, dan berdiskusi mengenai pandangan mereka terhadap budaya daerah. Diskusi ini bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan membangun pemahaman yang lebih mendalam secara kolektif. Suasana yang dibangun bersifat terbuka dan suportif agar siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi. Pada sesi tanya jawab, siswa dapat mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan maupun hal-hal yang belum mereka pahami. Pendamping memberikan jawaban secara langsung dan kontekstual, sehingga proses belajar tidak hanya satu arah, tetapi menjadi dialog yang dinamis dan menyenangkan.



Keseluruhan kegiatan ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya memperoleh informasi teoritis, tetapi juga merasakan hubungan emosional terhadap kebudayaan lokal mereka. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah serta meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, metode sosialisasi yang mencakup pemaparan, diskusi, dan tanya jawab ini menjadi landasan penting dalam upaya memperkenalkan kearifan lokal secara menyenangkan, edukatif, dan berdampak jangka panjang bagi siswa-siswi SMP. Pendampingan semacam ini juga diharapkan menjadi model pembelajaran budaya yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal bersifat multikultural karena dipengaruhi oleh banyak hal, seperti budaya, agama, dan lingkungan alam (Salim & Aprison, 2024). Pendidikan yang mengangkat kearifan lokal melalui kegiatan pendampingan di museum tidak hanya berfungsi sebagai jendela untuk melihat masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk memahami dan menghargai identitas budaya suatu daerah (Yobo et al., 2023). Bagi mahasiswa, pengalaman ini bukan semata-mata berkaitan dengan pencarian pengetahuan akademis, melainkan juga merupakan proses penggalian nilai-nilai budaya yang mampu mempererat hubungan emosional mereka dengan warisan leluhur (Setiawan et al., 2020). Pendampingan dalam memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang kearifan lokal, khususnya melalui peran museum, adalah langkah strategis dalam pembentukan jati diri individu dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerah (Sasmito & Susanto, 2023). Melibatkan siswa-siswi dalam kegiatan pengenalan budaya daerah melalui museum bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan lebih menekankan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Memahami Nilai Kearifan Lokal

Langkah awal dari kegiatan ini dimulai dengan memberikan pendampingan kepada siswa-siswi untuk memahami esensi kearifan lokal yang menjadi fondasi utama dalam budaya Melayu Riau. Pemahaman ini sangat penting sebagai pijakan awal dalam membentuk kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Proses ini dilakukan melalui penyampaian materi edukatif yang mengangkat berbagai aspek penting budaya lokal, seperti nilai-nilai adat istiadat, tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, seni dan musik tradisional, kekayaan bahasa daerah termasuk aksara Arab Melayu, serta catatan sejarah yang membentuk identitas masyarakat Riau. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif yang dilakukan di lingkungan sekolah sebelum kunjungan ke museum, dengan pendekatan komunikatif agar siswa dapat lebih mudah menyerap informasi. Tidak hanya menerima materi secara pasif, siswa-siswi juga dilibatkan dalam diskusi aktif yang memungkinkan mereka bertanya, menanggapi, dan mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, mereka mulai dilatih untuk berpikir kritis serta menggali makna budaya secara personal, bukan sekadar hafalan semata. Pengalaman Langsung di Museum

Kegiatan berlanjut ke kunjungan langsung ke Museum Sang Nila Utama, di mana siswa-siswi diberikan kesempatan untuk melihat, merasakan, dan mempelajari secara langsung

berbagai artefak dan koleksi yang merepresentasikan budaya Melayu Riau. Museum menjadi ruang belajar yang hidup, tempat siswa-siswi dapat menyelami sejarah, kesenian, dan identitas budaya daerah secara nyata. Pendampingan dilakukan secara aktif oleh tim fasilitator yang memberikan penjelasan atas setiap koleksi, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Keterlibatan Aktif dalam Aktivitas Budaya

Selama kegiatan pemaparan materi mengenai museum Sang Nila Utama, siswa-siswi tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga berpartisipasi secara aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seputar materi mengenai museum Sang Nila Utama. Keterlibatan ini bertujuan untuk membangun koneksi emosional siswa dengan materi yang telah disampaikan. Pemateri berperan sebagai fasilitator yang memaparkan materi mengenai museum Sang Nila Utama agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi kepada siswa SMPN 34 Pekanbaru

Menumbuhkan Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya

Salah satu tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap identitas budaya daerah di kalangan siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa diperkenalkan secara langsung dengan simbol-simbol budaya yang mungkin sebelumnya terasa asing atau kurang relevan bagi mereka. Melalui pendekatan emosional dan edukatif, siswa-siswi mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya, serta memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. Di akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama dalam bentuk diskusi kelas, yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan kesan, pendapat, dan pemahaman mereka terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Refleksi ini diperkaya dengan pernyataan pendapat siswa-siswi yang memaparkan bagaimana perasaan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, hal ini tidak hanya merekam dampak kegiatan, tetapi juga menjadi media ekspresi siswa dalam menilai pengalaman mereka secara personal. Proses ini penting untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa budaya bukan sekadar masa lalu, melainkan bagian dari jati diri yang patut dibanggakan.

Keberlanjutan dan Penguatan Nilai Budaya

Agar dampak kegiatan ini tidak bersifat sesaat, penting untuk menanamkan prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran budaya lokal. Guru dan sekolah diharapkan dapat melanjutkan pembelajaran berbasis budaya ini dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diperoleh dari kunjungan museum dapat terus hidup dalam diri siswa dan berkembang seiring waktu sebagai bagian dari karakter mereka. Kearifan lokal menjadi langkah yang tepat untuk menanamkan pendidikan di sekolah. Selain menanamkan karakter, kearifan lokal juga dapat menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar (Sulistiawati et al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa memperkenalkan budaya melalui sosialisasi terkait museum bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh sisi emosional dan personal siswa. Dengan memadukan metode ceramah, diskusi, dan aktivitas partisipatif, proses ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya lokal mereka.



Gambar 2. Foto bersama siswa SMPN 34 Pekanbaru

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pengenalan Museum Sang Nila Utama kepada siswa-siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Museum sebagai institusi kebudayaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukatif yang mampu menghubungkan generasi muda dengan akar budaya dan sejarah daerahnya. Dalam konteks ini, museum menjadi sarana pembelajaran yang hidup, tempat di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan simbol, artefak, dan narasi sejarah yang mencerminkan identitas budaya Melayu Riau.

Proses sosialisasi yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa. Tahapan kegiatan yang meliputi pemaparan materi di sekolah, kunjungan langsung ke museum, serta keterlibatan dalam aktivitas budaya, telah membentuk pengalaman belajar yang



menyeluruh. Siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan kontekstual. Hal ini penting karena pendidikan budaya bukan hanya tentang penguasaan informasi, melainkan juga pembentukan sikap dan nilai yang berakar pada pemahaman jati diri.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh adat, serta semangat kebersamaan, dapat diperkenalkan secara efektif melalui media yang menyenangkan dan bermakna seperti kunjungan museum. Pendekatan ini mampu membangkitkan kesadaran budaya dalam diri siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara lembaga pendidikan (sekolah) dan lembaga kebudayaan (museum) dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antarlembaga dalam upaya pelestarian budaya. Kegiatan semacam ini perlu ditindaklanjuti dan direplikasi secara berkelanjutan di berbagai sekolah lain, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, agar pemahaman terhadap kearifan lokal tidak berhenti pada momen kunjungan semata, tetapi terus hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan Museum Sang Nila Utama kepada siswa-siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru berhasil menanamkan nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh dan bermakna. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman budaya, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun karakter generasi muda yang memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kepedulian terhadap warisan budaya daerahnya. Museum bukan hanya masa lalu yang dibekukan, melainkan masa depan yang dicetak dengan kebijaksanaan lokal yang mengakar kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH:

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 34 Pekanbaru, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas sambutan hangat, izin, serta dukungan penuh yang telah diberikan sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana dengan lancar dan tertib.
2. Kepada siswa-siswi SMP Negeri 34 Pekanbaru yang telah mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan penuh semangat, kami ucapkan terima kasih atas partisipasi aktif, sikap terbuka, dan ketertarikan kalian dalam mengenal serta memahami nilai-nilai kearifan lokal melalui pengenalan Museum Sang Nila Utama.
3. Kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Kewarganegaraan bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih atas arahan, bimbingan, serta ruang kolaborasi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sehingga tujuan edukatif dan nilai-nilai kebangsaan dapat terinternalisasi secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, & Anwar. (2021). Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh. K-Media.
- Efendi, Y., & Junaidi. (2018). Aplikasi 3D Virtual Reality Berbasis Mobile Sebagai Media Promosi Budaya Melayu Riau pada Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Prosiding Sisfotek, September, 187–193. <http://seminar.iaii.or.id>



- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal>:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Sari, Y. R., Nurdin, B. V., Sari, I. F., & Asnani, A. (2022). Lamban Balak Marga Legun: Proses Pendirian Museum Adat. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana. Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(1), 74–80. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i1.286>
- Sasmito, W., & Susanto, M. R. (2023). Ikonografi Kain Inuh Di Museum Daerah Provinsi Lampung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 8(1), 57–71. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v8i1.14395>
- Setiawan, A., Yunmar, R. A., & Tantriawan, H. (2020). Comparison of Speeded-Up Robust Feature (SURF) and Oriented FAST and Rotated BRIEF (ORB) Methods in Identifying Museum Objects Using Low Light Intensity Images. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 537(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/537/1/012025>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 1.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208.
- Yobo, Y. B., Ari Duri, J., Saneraro Fakdawer, N., & Walilo, M. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Mendesain Video Menggunakan Aplikasi Filmora Bagi Dosen dan Tendik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 533–540. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.110>